

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Data Komplek Semanda Rt. 21 termasuk dalam wilayah kecamatan Banjarmasin Timur kelurahan Sungai Lulut. Kota Banjarmasin secara astronomis terletak antara $114^{\circ}31'40''$ - $114^{\circ}39'55''$ BT dan $3^{\circ}16'46''$ - $3^{\circ}22'54''$ LS dengan luas wilayah 98,46 km². Letak astronominya ini menyebabkan posisi Kota Banjarmasin hampir di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Kota yang dikenal dengan julukan Kota *Seribu Sungai* yang terbagi atas 5 kecamatan dan 52 kelurahan.¹

Adapun batas wilayah administrasi Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Barito Kuala
Sebelah Timur	: Kabupaten Banjar
Sebelah Selatan	: Kabupaten Banjar
Sebelah Barat	: Kabupaten Barito Kuala

¹ Data Statistik Kota Banjarmasin tahun 2004 <http://Banjarmasinkota.bps.go.id>, diakses tanggal 29 Mei 2017.

2. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Komplek Semanda Rt. 21 pada tahun 2017 adalah berjumlah 671 jiwa dengan perincian jumlah laki-laki 330 jiwa dan jumlah perempuan 341 jiwa.

TABEL 1.2 Penyebaran Penduduk Komplek Semanda Rt. 21 Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016.

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	330
2	PEREMPUAN	341
	JUMLAH	671

3. Sarana Pendidikan

Untuk mengetahui jumlah sarana pendidikan yang ada di kompleks Semanda Rt.21 Kelurahan sungai lulut, kecamatan Banjarmasin Timur dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	MAN 2 MODEL BANJARMASIN TIMUR	1
2	SMKS FARMASI MANDIRI	1
3	SMKN 3 BANJARMASIN	1
4	TK. AL IHSAN	1

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk kompleks Semanda Rt. 21 tidak seluruhnya beragama Islam. Dan untuk kelancaran kegiatan peribadatan, baik yang menyangkut ibadah-ibadah rutin seperti salat berjamaah, salat jumat maupun peringatan hari-hari besar Islam, di kompleks ini terdapat 1 buah mesjid dan 1 buah mushalla. Yang mana mesjid itu terletak di muka sekolah MAN 2 Model, dan mushalla Al-Khair terletak kurang lebih 500 m dari mesjid.

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Ibadah Mahdhah (Keluarga H.S)

Hasil wawancara penulis dengan Keluarga H.S. Nama beliau adalah H.Sunaryo umur beliau 57 tahun, bertempat tinggal di Rt. 21, beliau berumah tangga sudah 12 tahun H.S dan ER (istri H.S) berasal dari Jawa Timur, Tulungagung. Alasan ke Kalimantan adalah untuk berhijrah. Pekerjaan H.S adalah seorang polisi bagian binmas di polda kalimantan selatan, beliau sangat antusias dalam hal beribadah terutama salat lima waktu, sedangkan istri beliau bernama Ema Rahayu umur beliau 49 tahun. ER adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya, ibu ER setiap harinya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, walaupun anak-anak masa-masa baligh ER tetap mengantar dan menjemputnya ke sekolah, kata ER agar anak terjaga dari hal-hal yang membahayakan anak sewaktu di jalan mau menuju kesekolah maupun pulang dari sekolah. Pendidikan yang diberikan kepada anak berupa sikap

menjadi teladan yang baik buat anak-anak, dan juga memberikan supaya terbiasa melaksanakan ibadah, agar anak tidak malas lagi dalam beribadah.

a. Pendidikan Wudhu

Dalam masalah mengajarkan ibadah kepada anak, Keluarga H.S mengajarkannya sesuai apa yang sudah diketahui, dan apabila belum mengetahui tentang ibadah lainnya beliau menyerahkannya kepada pihak sekolah, yaitu sekolah Muhammadiyah 9. Km 2 Banjarmasin.²

b. Pendidikan Tayamum

H.S selalu mengajarkan ibadah mahdhah kepada anak, kecuali tayammum, alasan beliau tidak mengajarkan tayammum karena tayammum ini jarang dilakukan kecuali bepergian di pesawat, oleh karena itu beliau menyerahkan kepada pihak sekolah agar diajarkan masalah tayammum kepada anak.

Keluarga H.S belum diajarkan tayammum kepada anak, kecuali bila menginjak dewasa nanti. Karena sesuai kebutuhannya nanti.

c. Pendidikan Mandi Hadats

Dalam halnya mandi hadats H.S juga mengajarkannya kepada anak, dan juga di sekolah anak sudah diajarkan bagaimana kapan waktunya anak melakukan mandi hadats, dijelaskan dan dipraktikkan lagi di rumah bagaimana cara mandi hadats yang benar.

d. Pendidikan Salat

² Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari jumat dan sabtu tanggal 17 dan 18 februari 2017 jam 15.00 dan 08.00.

Hasil wawancara dengan H.S Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak selalu diperhatikan dan selalu dijaga dalam setiap waktu, dan anak selalu disuruh beribadah berjemaah di musholla Al-Khair Perumahan Bumi Asri Rt. 21. H.S dan anak-anaknya berupaya salat wajib berjemaah di musholla Al-Khair, dan istri salat dirumah sebagaimana mestinya dan apabila hari sabtu atau minggu bepergian mengutamakan salat berjemaah di masjid dan anak-anak. Keluarga H.S dan ER selalu berupaya mendidik aktivitas keberibadatan baik itu secara materi ataupun secara prakteknya, adapun salahsatu bentuk yang secara langsung adalah menyediakan pakaian gamis itulah salah satu bentuk yang di upayakan oleh orangtua kepada anak, dan mendidiknya agar selalu taat dalam peribadahnya, agar nantinya apa yang diberikan orangtua terhadap anaknya bisa memberikan semangat yang tak terbatas bagi anak. H.S selalu mengingatkan kepada anak untuk salat wajib maupun salat sunnah, adapun yang sering diingatkan kepada anak untuk salat sunnah adalah salat 2 rakaat sebelum salat subuh.

Keluarga H.S selalu menekankan pendidikan ibadah mahdhah kepada anak, seperti halnya salat subuh berjemaah, sehabis pulangny beliaiu memerintahkan agar anak-anak wajib mengaji Al-Quran, dan apabila anak tidak melaksanakan ibadah mahdhah maka anak-anak tidak boleh makan pagi dan tidak dapat uang saku buat sekolah.

Apabila anak ingin melakukan ibadah salat lalu tiba-tiba teman anak datang mengajak bermain di luar rumah, maka H.S memberitahukan

kepada anak-anak agar melaksanakan ibadah atau salat dulu, belajar, dan baru bermain dengan teman-temannya.

Anak-anak belum sepenuhnya menjalankan ibadah mahdhah, seperti halnya salat berjemaah, karena pengaruh anak-anak teman sebayanya masih suka bercanda antara teman saat waktu menjalankan salat wajib berjemaah di musholla al-khair, kalau anak-anak tidak serius mengerjakan salat berjemaah salah satunya bercanda maka selesai salat wajib, anak-anak di suruh mengulang salat dan ditunggu atau di awasi, agar nantinya salatnya bisa serius, dan apabila di rumah maka bapaknya berjemaah dengan anaknya salat wajib, alasannya kenapa salat berjemaah di rumah karena tidak sempat salat wajib berjemaah di musholla al-khair.

Upaya yang bersifat mendidik yang sering dilakukan keluarga H.S adalah selalu mengajak anak salat wajib di musholla Al-Khair secara berjemaah, seperti halnya salat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya, dan apabila anak H.S ikut kerja maka beliau juga mengajak salat berjemaah di masjid polda kalsel.

Keluarga H.S selalu mengawasi anak ketika beribadah, apabila ketinggalan salat berjemaah di musholla Al-Khair, maka salat di rumah berjemaah, dan begitu pula ibadah mahdhah yang lainnya seperti wudhu, mandi hadats, puasa, dan membaca Al-Quran selalu diawasi agar nantinya anak-anak terbiasa melakukan ibadah dengan teratur dan benar, sesuai dengan syariat islam.

Kemudian hari anak melalakan ibadah-ibadah dalam suatu keseharian maka menurut keluarga H.S jangan sampai melalakan menyangkut ibadah-ibadah kepada Allah, apalagi dalam salat berjemaah dalam perjalanan untuk di banjarmasin dan sekitarnya beliau selalu mencari mesjid untuk salat berjemaah, dan itu yang selalu ditanamkan H.S kepada anak-anaknya agar terbiasa setiap harinya, tidak menunggu suruhan dari orangtua lagi untuk salat berjemaah, karena sudah terbiasa diperintahkan H.S.

Keluarga H.S selalu mengajarkan dan mengingatkan kepada anak agar anak senantiasa salat berjemaah di mushalla ataupun di mesjid ketika berpergianpun harus salat berjemaah, H.S sudah mengajarkan salat kepada anak seperti halnya pembiasaan yang sudah di pelajari saat sekolah, tugas orangtua adalah mengawasi, membimbing dan memotivasi agar anak selalu rajin dalam melaksanakan salat tepat waktu.

e. Pendidikan Puasa

Keluarga H.S mengajarkan puasa wajib kepada anak seperti halnya dalam syariat Islam, kalau puasa sunnah belum diajarkan kepada anak, kalau sudah remaja baru puasa sunnah diajarkan kepada anak. Apabila bulan puasa ramadhan tiba orangtua dan anak-anak melaksanakan puasa sesuai dengan syariat Islam.

Adapun kalau anak melalakan kewajiban ibadah mahdhab dipanggil dan disuruh, diajak supaya melaksanakan ibadah mahdhab, apabila tidak melaksanakan, maka ada diberi sanksi yaitu berupa tidak

makan, tidak dapat sugu atau uang untuk jajan di sekolah maupun di rumah.

f. Pendidikan Membaca Al-Quran

Keluarga H.S sering memerintahkan anak dalam hal melakukan ibadah, dalam halnya diajak, diperintah, dimotivasi, didorong, diberikan pemahaman, pengertian ketaatan perintah atau larangan Allah SWT. Karena dalam hal ibadah saya sangat antusias dalam melaksanakan perintah baik itu secara pribadi saya maupun dalam keluarga saya.

Keluarga H.S selalu mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak, dimulai dengan sekolah TPA Nurul Ibadah, dan juga malam setelah ba'da magrib guru mengaji di mushalla Al-Khair, semua itu agar anak terbiasa membaca Al-Quran, dan setiap hari setelah salat subuh berjemaah di mushalla Al-Khair anak-anak wajib mengaji di rumah minimal satu halaman, apabila tidak dapat makan pagi dan tidak dapat uang sugu ke sekolah.

Faktor yang sering mempengaruhi pendidikan ibadah anak dalam keluarga adalah faktor dari anak-anak lainnya (teman) anak-anak suka main-main sehingga lupa dengan waktu untuk beribadah kepada Allah, dan juga faktor malas dalam melaksanakan ibadah, dan apabila diberi tahu, dinasehati anak-anak mengikuti kemauan orangtua, dalam melaksanakan ibadah.

Keadaan pergaulan anak dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat baik sekali, dalam bergaul mereka bermain bola, badminton,

sepeda putar, dan baik-baik saja, mereka bermain di sekitar perumahan tempat tinggal saja, tidak jauh dari rumah, sehingga mudah diawasi apa yang dilakukan.

Keluarga H.S apabila anak tidak melakukan ibadah dihukum, sanksinya tidak makan dan tidak dapat sugu sekolah dari bapak ibunya

Keluarga H.S memberikan bimbingan dalam beribadah kepada anak yaitu dengan cara di ceramahi, hidup ini ada 2 pilihan surga dan neraka, maka anak perlu dibekali fondasi agama yang kuat taat kepada sang pencipta dunia dan seisinya, yaitu Allah Swt. dan Rasulullah Nabi Muhammad Saw. Sebagai utusannya. Yang tidak lepas dari Al-Quran dan Hadits.

Keluarga H.S kadang-kadang memberikan pelajaran agama dalam ibadah sehari-hari diluar pelajaran sekolah, karena H.S sibuk kerja di kantor Polda Kal-Sel. Terutama ibu menjawab PR sekolah tentang agama Islam, sekaligus diterangkan dijelaskan supaya mengerti, memahami dan melaksanakan dalam kesehariannya. H.S melakukan pengajaran wudhu terhadap anak seperti halnya diperhatikan atau dilihat bila wudhu semanya anak, maka H.S memberikan contoh yang benar bagi wudhu anak, sesuai syariat Islam.³

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak H.S, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak H.S. Menurut keterangan dari anak M. Asar Ramadhani bahwa

³ Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari jumat dan sabtu tanggal 17 dan 18 februari 2017 jam 15.00 dan 08.00.

ketika ayah menanamkan pendidikan Ibadah dalam keluarga, yang pertama ayah lakukan adalah dengan memberikan contoh yang baik agar dituruti anak serta kedisiplinan kepada kami serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.

a. Pendidikan wudhu

M.A.R sering melakukan wudhu, tetapi saat mau melaksanakan ibadah salat dan mengaji saja, kalau berwudhu tidak ada aktivitas untuk beribadah maka saya tidak melakukan wudhu. Adapun materi berwudhu saya belajar di sekolah bersama guru dan praktiknya, dan kalau di rumah saya di bimbing dan diajarkan oleh orangtua cara berwudhu yang benar.

b. Pendidikan tayamum

Kalau ibadah tayamum saya belum mengetahui atau belum diajarkan baik di sekolah, maupun di rumah, namun setelah saya remaja nanti saya akan belajar tentang tayamum.

c. Pendidikan mandi hadats

Untuk mandi hadats saya mengetahui kapan saat melakukan mandi hadats, diantaranya kalau untuk laki-laki tandanya ialah mimpi basah pada umur 10 tahun, kalau untuk perempuan tandanya adalah datangnya haid pada umur 7 tahun, dan waktu itulah sehabis tanda-tanda itu keluar laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk mandi hadats. Adapun

untuk tata cara melakukan mandi hadats saya mengetahuinya, tetapi tidak mengetahui niat bacaan mandi hadats.⁴

d. Pendidikan Salat

Menurut M.A.R senang melakukan kegiatan beribadah karena sudah terbiasa dan terlatih dalam hal melaksanakan ibadah, M.A.R juga tidak malas melaksanakan ibadah terutama salat berjemaah. M.A.R sering melakukan ibadah mahdhah, seperti halnya ibadah salat wajib lima waktu, berwudhu, mengaji, puasa wajib di bulan ramadhan, salat jumat, dan salat subuh. Orangtua sering memerintahkan untuk beribadah dalam setiap waktu, agar nantinya saya terlatih rajin untuk beribadah.

Adapun yang dilakukan M.A.R benar sekali rajin melaksanakan ibadah semuanya itu diniatkannya karena Allah Swt, bukan karena suruhan orangtua saja, ataupun karena hukuman orangtua saja, namun sudah menjadi darah daging dalam melaksanakan ibadah agar nantinya suatu kebiasaan yang mendatangkan kebaikan bagi diri anak.

Menurut M.A.R dalam melakukan ibadah apabila di rumah maka orangtua saya yang mengajarkan ibadah seperti halnya yang sering dilakukan orangtua saya adalah mengajarkan tata cara wudhu, tayamum, mandi hadats, puasa, salat, dan mengaji, semua itu selalu dilakukan orangtua untuk melaksanakan ibadah saya, begitu pula di sekolahan, semua kegiatan yang berkaitan dengan ibadah mahdhah sudah di ajarkan di sekolah, semua itu hanya tinggal mempraktikkannya di rumah, dan di

⁴ Wawancara dengan informan pada hari jumat dan sabtu tanggal 17 dan 18 februari 2017 jam 15.00 dan 08.00.

awasi oleh orangtua saya. Adapun kalau saya tidak melakukan ibadah seperti ibadah keseharian yaitu, wudhu, mandi hadats, salat, puasa, dan mengaji Al-Quran, semua itu atau salah satu diantaranya tidak saya lakukan maka saya dihukum, hukumannya adalah tidak dapat makan dan tidak dapat uang saku untuk sekolah. Dalam melaksanakan ibadah saya selalu di awasi dalam setiap melaksanakan ibadah. Dan apabila saya tidak mengetahui tata cara ibadah maka belajar kepada orangtua dan guru di sekolah. Adapun apabila saya ingin melaksanakan ibadah salat, tiba-tiba teman saya datang mengajak bermain di luar rumah, maka saya akan terlebih dahulu mengerjakan salat dulu baru bermain dengan teman-teman, apabila tidak salat maka saya dihukum oleh orangtua. Kalau saya melalaikan ibadah maka orangtua marah dengan suara tidak keras dan tidak memukul. Orangtua saya selalu memberikan bimbingan dalam melaksanakan ibadah, agar ibadah yang dilakukan diterima di sisi Allah Swt. Dan orangtua kadang-kadang memberikan pelajaran agama dalam ibadah sehari-hari di luar pelajaran sekolah, seperti halnya mengaji Al-Quran, salat dan berbakti kepada orangtua.⁵

Dalam ibadah salat saya diajarkan sejak kecil oleh orangtua, waktu diajarkan oleh orangtua, saya merasa terbebani dengan adanya aktivitas yang diajarkan orangtua, karena saya baru pertama kali melaksanakan salat, setelah lama kelamaan saya mulai merasa terbiasa dan rajin melaksanakan salat wajib lima waktu. Sekarang ini saya selalu

⁵ Wawancara dengan informan pada hari jumat dan sabtu tanggal 17 dan 18 februari 2017 jam 15.00 dan 08.00.

melaksanakan ibadah salat wajib baik itu secara berjamaah maupun sendiri, kalau melaksanakan salat sunnah jarang, tetapi di sekolah diajarkan salat dhuha pada hari selasa.

e. Pendidikan Puasa

Dalam ibadah puasa, saya selalu melaksanakan puasa wajib bulan ramadhan, tanpa ada perintah dari orangtua, tetapi kalau puasa sunnah tidak dikerjakan. Adapun pengajaran puasa wajib dengan membiasakannya dan apabila tunai 30 hari puasa maka akan diberi hadiah.

f. Pendidikan mengaji Al-Quran

Adapun untuk ibadah mengaji Al-Quran, pada saat pertama kali belajar di TPA Nurul Ibadah sehabis belajar di TPA Nurul Ibadah dilanjutkan lagi belajar Al-Quran pada guru mengaji perempuan, dan setelah itu belajar mengaji di mushalla Al-Khair bersama adik, dan selalu mengaji melancari di rumah minimal satu halaman, dan dibimbing oleh orangtua.

2. Pendidikan Ibadah Mahdhah (Keluarga I.W.R)

Hasil wawancara penulis dengan Keluarga I.W.R. Nama beliau adalah I Wayan Regug umur beliau 50 tahun, I.W.R bertempat tinggal di Rt. 21, rumah I.W.R terletak bersebrangan dengan rumah H.S, beliau berumah tangga sudah 23 tahun. Alasan ke Kalimantan adalah karena pekerjaan. Pekerjaan I.W.R adalah seorang polisi bagian satpolairud polresta banjarmasin, beliau sangat rajin dalam hal beribadah terutama

salat berjemaah ke mushalla, sedangkan nama istri beliau adalah Zuriah umur beliau 45 tahun. ZR adalah seorang ibu rumah tangga dan bekerja di BUMN banjarmasin, ZR juga banyak menghabiskan waktunya di kantor BUMN disamping sibuk dengan pekerjaan ZR sangat memperhatikan dengan keluarganya baik itu perhatian pendidikan anak maupun mengurus rumah tangga. Keluarga I.W.R dan ZR sudah mempunyai anak satu orang. Dan anak keluarga I.W.R adalah laki-laki. Latar belakang pendidikan I.W.R terakhir beliau adalah SLTA. Menurut I.W.R selalu perhatian terhadap pendidikan ibadah, baik itu berupa pendidikan wudhu, tayamum, mandi hadats, salat, puasa, dan mengaji Al-Quran. Dengan mendidiknya secara perhatian terhadap ibadah anak dan memberikan nasehat agar anak suka atau tertarik dengan melakukan pendidikan ibadah. Karena perbuatan tersebut mempunyai nilai ibadah yang sangat diperlukan dalam sehari-hari, I.W.R sudah menjadi kewajiban sehari-hari seperti ibadah salat wajib lima waktu, dan puasa wajib bulan ramadhan, upaya mendidik anak untuk beribadah adalah dengan cara menyuruhnya langsung, baik itu ibadah wudhu, salat, puasa, dan membaca Al-Quran, kalau ibadah tayamum dan mandi hadats, jarang dilakukan karena ibadah itu kalau perlu saja diperlukan, I.W.R pernah mengajarkan ibadah wudhu, tayamum, mandi hadats, salat, puasa, dan membaca Al-Quran, semua itu diajarkan sejak kecil, karena anak lebih paham dan lebih cepat merespon apa yang diajarkan orangtua kepada anak, adapun upaya yang bersifat mendidik yang sering dilakukan adalah memberi contoh yang baik kepada

anak, agar nantinya anak dapat menirunya perbuatan yang positif, seperti halnya salat berjemaah ke mushalla Al-Khair, anak turut meniru perilaku orangtua juga salat berjemaah.

Menurut I.W.R anak masih belum sempurna menjalankan ibadah dalam keseharian, karena kesibukan yang menjadi faktor penghambatnya, orangtua sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan anak sibuk dengan sekolahnya sendiri. Dan apabila anak melalaikan kewajiban ibadah maka sikap orangtua menasehatinya agar tidak melalaikannya, apabila anak dinasehati maka anak menurutinya,

Faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah dalam keluarga yaitu kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga karena adanya pekerjaan di kantor. Adapun untuk pergaulan anak dengan teman sebayanya baik saja, karena tidak ada faktor yang menyimpang dari nilai agama. I.W.R sering memerintahkan anak untuk beribadah, contohnya memerintahkan untuk salat berjemaah ke mushalla dan berbuka puasa di mushalla. Untuk pengajaran ibadah kepada anak, anak di ajarkan di rumah apabila sudah mempelajarinya di sekolah, dan di rumah hanya mempraktikkannya saja, mengajari anak dengan membimbingnya saat melaksanakan salat di rumah. Apabila anak tidak melakukan ibadah maka orangtua tidak menghukumnya hanya sebatas menasehatinya saja, dan anak selalu menurut kepada orangtuanya karena sudah di didik mulai lagi kecil, tidak keras kepala. Ketika anak beribadah di rumah maka diawasi sebagaimana orangtua yang bertanggung jawab atas perbuatan ibadah

anak. Ketika anak ingin melakukan salat, tiba-tiba teman anak datang mengajak bermain maka orangtua disini menegurnya agar melaksanakan kewajiban terlebih dahulu dari pada bermain. Apabila anak melalaikan ibadah, maka orangtua menasehatinya saja, tidak dengan kekerasan. Dalam keseharian anak selalu diberi bimbingan dalam beribadah seperti mengaji Al-Quran, adapun memberikan pelajaran agama di luar pelajaran sekolah kepada anak kadang-kadang saja karena lapah dengan datangnya kerja.⁶

a. Pendidikan Wudhu

I.W.R melakukan pengajaran wudhu terhadap anak dengan metode perintah dan nasehat, karena anak mudah di perintahkan, adapun untuk mengajarkan yang pertama kalinya adalah di sekolah, di rumah hanya mempraktikkannya dengan benar.

b. Pendidikan tayamum

I.W.R kadang-kadang mengajarkan tayamum kepada anak, dengan begitu tayamum jarang dilakukan dalam ibadah keseharian, mengajarkannya pun diserahkan sepenuhnya ke sekolah.

c. Pendidikan mandi hadats

Pendidikan mandi hadats ini diajarkan dengan cara pengetahuan orangtua terhadap anak, orangtua memberikan pemahaman tentang mandi hadats.

d. Pendidikan salat

⁶ Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari senin tanggal 20 februari 2017 jam 16.00.

Untuk mengajarkan salat orangtua hanya membawai anak untuk salat berjamaah ke mushallah untuk salat magrib, isya, dan subuh, hal ini selalu dilakukan orangtua agar anak terjaga salat dalam kesehariannya, apabila anak membantah kepada orangtua maka anak akan dinasehati saja, adapun untuk masalah bacaan salat, anak sudah diajarkan oleh ibunya di rumah.

e. Pendidikan puasa

Pendidikan puasa yang diberikan kepada anak berupa memberikan hadiah apabila tunai puasanya dalam sebulan penuh, dan apabila puasa wajib bulan ramadhan membawa anak buka bersama ke mushalla, agar dia tahu arti kebersamaan kepada teman sebayanya, anak disuruh puasa wajib saja, kalau puasa sunnah kadang-kadang saja, bahkan tidak pernah dilakukan.

f. Pendidikan membaca Al-Quran

Untuk pendidikan Al-Quran kami serahkan kepada sekolah TPA yang mengajarkan anak mengaji Al-Quran, dan di rumah hanya mendarasi saja membacanya.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak I.W.R, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak I.W.R. yaitu Agung Raka Nugraha. Menurut keterangan dari anak I.W.R bahwa ketika ayah menanamkan pendidikan Ibadah dalam keluarga, yang pertama ayah lakukan adalah dengan memberikan nasehat

contoh yang baik agar dituruti anak serta kedisiplinan kepada kami serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Menurut A.R.N senang melakukan segala ibadah baik itu berupa ibadah wudhu, tayamum, mandi hadats, salat, puasa, dan membaca Al-Quran. Jenis ibadah yang sering dilakukan adalah ibadah wudhu, salat, puasa di bulan ramadhan dan membaca Alquran. Dalam diperintahkan saya sering diperintahkan dalam beribadah, karena orangtua saya sangat pengertian dengan waktu beribadah contohnya seperti salat berjemaah ke mushalla.

Saya melakukan ibadah pertamanya diajarkan oleh orangtua, setelah sekolah saya diajarkan lagi sama guru disekolah, dan apabila tidak melakukan ibadah maka saya hanya dinasehati oleh orangtua, kada di hukum. Dan saya menuruti apa yang dinasehati orangtua, apabila saya beribadah di rumah, kadang-kadang orangtua saya meawasinya, dan apabila saya tidak mengetahui tata cara beribadah maka saya akan bertakun kepada yang lebih tahu, seperti kawan, orangtua, dan guru. Dan apabila saya ingin melakukan salat, tiba-tiba kawan saya datang mengajak bermain maka saya diperintahkan oleh orangtua salat dulu hanyar bermain sama kawan-kawan, orangtua saya menasehati saya agar supaya kewajiban duhulu dilaksanakan baru bermain, apabila saya melalaikan ibadah maka sifat orangtua menasehatinya dengan tegas, karena orangtua kada mau anaknya melalaikan ibadah wajib, orangtua kadang-kadang memberikan bimbingan dalam beribadah pada saat

orangtua kada sibuk, seperti halnya membawai salat berjemaah ke mushalla, dan berbuka puasa di mushalla. Orangtua jarang dan bahkan kada biasa memberikan pelajaran agama di luar pelajaran sekolah, orangtua hanya menyuruh belajar saja kalau di rumah.

a. Pendidikan wudhu

Pendidikan wudhu rancak dilakukan karena untuk beribadah harus berwudhu terlebih dahulu, adapun yang mengajarkannya yang pertama kalinya adalah orangtua di rumah, orangtua di rumah memberikan pengajarannya seperti memadahi bacaan berwudhunya langsung, dan di praktiknya langsung agar saya mengetahuinya.

b. Pendidikan tayamum

Untuk pendidikan tayamum jarang dilakukan, bahkan kada biasa, karena tayamum itu tidak ada air saja dilakukan, dan tata caranya saya mengetahuinya karena pernah diajarkan oleh guru di sekolah.

c. Pendidikan mandi hadats

Pendidikan mandi hadats pernah diajarkan kapan waktunya mandi hadats dilakukan, orangtua memberikan pengetahuan kepada saya sebelum saya balig, selain orangtua, di sekolahan juga diajarkan bagaimana tata cara mandi hadats yang benar menurut agama kita.

d. Pendidikan salat

Pendidikan salat sudah diajarkan orangtua pada saat masih kecil, orangtua mengajarkan salatnya dengan melatihnya di rumah, dan membiasakannya salat berjemaah ke mushalla, agar terbiasa

melaksanakan ibadah salat secara tepat waktu. Salat sunnah jarang dilakukan karena kada terbiasa melakukannya.

e. Pendidikan Puasa

Pendidikan puasa wajib bulan ramadhan sangat diajarkan kepada saya, karena disamping saya tunai mengerjakannya sampai sebulan penuh saya diberikan oleh orangtua hadiah, dan orangtua juga selalu mengajak buka bersama di mushalla agar rajin puasanya. Kalau puasa sunnah jarang dilakukan, hanya puasa wajib bulan ramadhan saja dilakukan.

f. Pendidikan membaca Al-Quran

Untuk pendidikan membaca Al-Quran orangtua mengajarkannya di rumah, seperti membimbing saya membaca Al-Quran, dan saya juga sekolah TPA dulu sebelum belajar membaca Al-Quran, orangtua dirumah menjagakan saya mengaji saja, dan apabila sudah lancar maka saya tidak di jagai lagi membaca Al-Qurannya.

3. Pendidikan Ibadah Mahdhah (Keluarga M.F.L)

Hasil wawancara penulis dengan Bapak M.F.L. Nama beliau M. Faisal Lubis umur beliau 49 tahun, M.F.L adalah seorang polisi bagian kriminalitas polda metro jaya, kantor beliau bertempat di jl.bina brata, keseharian padat dengan pekerjaan di kantor sehingga kumpul dengan keluarga tidak banyak, dan kumpul itupun pada saat menjelang malam hari, namun dengan adanya sibuknya dengan pekerjaan beliau harus ada waktu untuk beribadah dengan Allah dan bermasyarakat (Salat berjemaah

di mushalla Al-Khair), M.F.L juga mengajak anaknya untuk salat berjemaah ke mushalla, agar nantinya anak terbiasa salat berjemaah, tidak menunggu perintah dari orangtua. Nama istri beliau adalah Latifah Hanum umur beliau 37 tahun, LH bekerja sebagai wira swasta, LH juga sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak-anak dan sebagainya.

Keluarga M.F.L sudah 17 tahun berkeluarga, dan mempunyai 3 (tiga) orang anak, adapun pendidikan terakhir M.F.L adalah S-1 Hukum.

M.F.L selalu memperhatikan pendidikan ibadah anak, karena anak adalah aset masa depan bagi orangtua, dimana nantinya anak yang sholeh dan sholehah akan menolong orangtuanya dalam alam barzakh dan alam akhirat. Itulah kenapa orangtua sangat memperhatikan ibadah anak, agar anak terhindar dari hal-hal yang dilarang dalam Islam, keluarga M.F.L juga sering melaksanakan ibadah yang menyangkut kewajiban dalam Islam, dan juga upaya mendidik yang dilakukan adalah memerintahkan anak agar taat beribadah, upaya mendidik anak adalah membangun pondasi-pondasi keberagamaan, karena mulai sejak kecil lah anak sudah ditanamkan nilai-nilai peribadatan. Anak M.F.L juga pernah mengajarkan anak tentang ibadah mahdhah seperti ibadah wudhu, tayamum, mandi hadats, salat, puasa, dan membaca Al-Quran, tetapi teorinya saja, kalau praktiknya bisa diajarkan oleh ibunya, anak diberikan pelajaran agama agar menjadikan pondasi yang kokoh, sehingga dasar pengetahuan agamanya menjadi lebih mengetahui, walaupun orangtuanya sibuk dengan pekerjaannya. Adapun upaya mendidik yang dilakukan M.F.L

yaitu menegur langsung apabila ada kesalahan atau pelanggaran, dan menyekolahkan pada sekolah yang berbasis agama Islam, M.F.L sangat antusias dengan pembelajaran agama bagi anak, pendidikan agama adalah nomor 1 karena dapat menjadikan anak dapat beritika, bermoral, dan tahu dengan sopan santun. Menurut M.F.L anak belum sepenuhnya diberikan pendidikan ibadah mahdhah, karena adanya kesibukan di luar rumah, sehingga belum 100% pendidikan ibadah diajarkan kepada anak. Apabila anak sering melalaikan kewajiban ibadah mahdhah maka M.F.L menegurnya, mengarahkan dan memberi pengetahuan apa akibat apabila tidak melaksanakan ibadah mahdhah, agar anak mengetahui dan mempercayainya.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak dalam keluarga adalah faktor orangtua dan lingkungan, orangtua memberikan perilaku yang baik, jangan sampai anak meniru perilaku yang negatif dari orangtua, misalkan orangtua tidak tepat waktu dalam melaksanakan salat wajib lima waktu, sedangkan dari lingkungan adalah teman sebayanya karena pergaulannya lah sehingga mempengaruhi pendidikan ibadah anak, inilah yang harus di awasi oleh orangtua jangan sampai anak terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak nilai-nilai keagamaannya ataupun ibadahnya. Adapun pergaulan anak dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat baik-baik saja dan lancar, tidak ada teman-temannya yang nakal yang dapat merusak ke pribadiannya. M.F.L juga sering memerintahkan anaknya dalam hal melakukan ibadah anak, seperti

halnya memerintahkan salat, puasa, dan mengaji Al-Quran. Adapun apabila di rumah yang mengajarkan ibadah kepada anak yaitu orangtua, dan apabila di sekolah guru, orangtua dan guru pun sama-sama membimbing dan mengawasi anak dalam melaksanakan ibadah, begitu pula dengan praktiknya. Dan kalau anak tidak melakukan ibadah maka M.F.L tidak menghukumnya, melainkan disuruh melaksanakan salatnya, dan diberi pengertian begitu pentingnya ibadah kepada Allah, agar anak menyadarinya dengan paham apa yang dikatakan orangtua. M.F.L juga mengawasi anak saat beribadah, dan apabila kurang benar melakukan ibadahnya maka orangtua membimbingnya, sehingga anak dapat mengerti dan benar dalam melakukan ibadah.⁷

M.F.L sangat disiplin dalam ibadah, beliau apabila melihat anaknya ingin salat maka teman-teman anak datang mengajak untuk bermain, maka M.F.L menegurnya agar melaksanakan salat dulu baru bermain, dengan begitu anak terbiasa disiplin dengan ibadahnya, selalu tepat waktu dalam beribadah. Sifat orangtua kalau anak melalaikan ibadah-ibadah dalam keseharian yaitu dengan dinasehati dan diberi pengertian akibat tidak melaksanakan ibadah-ibadah, agar anak nantinya melaksanakan ibadah sesuai dengan pengetahuan. M.F.L selalu memberikan bimbingan dalam ibadah anak, karena anak kalau tidak di bimbing maka perilakunya tidak terarah dan tidak sesuai dengan tuntunan agama, dan juga diberikan nasehat-nasehat yang bersifat mendidik.

⁷ Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari selasa tanggal 22 februari 2017 jam 18.40.

Keluarga M.F.L juga sering memberikan pelajaran agama dalam ibadah sehari-hari di luar pelajaran sekolah, seperti dalam halnya memberikan pelajaran membaca Al-Quran yang dibimbing oleh ibunya, dan juga kisah-kisah keteladanan rasulullah.⁸

a. Pendidikan Wudhu

M.F.L juga melakukan pengajaran wudhu terhadap anak dan mengontrolnya agar anak melakukan wudhu dengan benar dan tertib. Adapun pengajaran wudhunya dengan membiasakan mengingatkan anak sebelum salat dan mengaji.

b. Pendidikan Tayamum

Orangtua juga mengajarkan tentang tayamum, dan tata caranya kepada anak, adapun orangtua juga menjelaskan kapan melaksanakan tayamum pada waktu tertentu.

c. Pendidikan mandi hadats

orangtua juga berkewajiban mendidik anaknya seperti dalam hal mandi hadats, karena mandi hadats adalah suatu ibadah yang harus diketahui oleh anak agar ibadah anak diterima oleh Allah, anak diberikan pengertian kapan waktunya melakukan mandi hadats, karena anak sudah mulai meranjak remaja. Setelah anak diberikan pengetahuan mandi hadats.

d. Pendidikan salat

⁸ Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari selasa tanggal 22 februari 2017 jam 18.40 dan 08.00.

Anak diberikan pembelajaran dalam melaksanakan salat, dan tata caranya salat yang benar, dalam praktiknya orangtua memberikan pembelajarannya dengan cara mendidiknya membiasakan salat tepat waktu, dan mengawasi bagaimana dia salat sendiri ataupun berjemaah. Sebagai tugas orangtua adalah mengingatkan kepada anaknya tentang waktu beribadah, dalam halnya beribadah salat wajib tentu saja M.F.L selalu mengingatkannya baik itu salat wajib maupun salat sunnah, agar anak terbiasa dengan kecintaannya terhadap ibadah.

e. Pendidikan puasa

M.F.L selalu mengajarkan puasa wajib dan puasa sunnah, dan kebetulan di tempat sekolah anak-anak kami diharuskan puasa sunnah. Dengan adanya di sekolah berpuasa sunnah, maka tugas orangtua hanya memberikan semangat dalam puasa sunnah, dan memberi pengetahuan seperti manfaat dan hikmah berpuasa sunnah.

f. Pendidikan Membaca Al-Quran

Dan keluarga M.F.L mengajarkan membaca Al-Quran melalui mendatangkan guru mengaji ke rumah, namun setelah lancar membaca Al-Quran tidak lagi.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak M.F.L, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak M.F.L. Menurut keterangan dari Kalya Shirincbodi.L bahwa ketika ayah menanamkan pendidikan ibadah dalam keluarga, yang pertama ayah lakukan adalah dengan memberikan pengertian begitu

pentingnya melaksanakan ibadah serta kedisiplinan kepada kami serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, dengan keteladanan seorang ayah.⁹

a. Pendidikan wudhu

K.S.L adalah anak dari M.F.L, anak M.F.L senang melakukan ibadah mahdhah, dan yang sering dilakukan K.S.L adalah ibadah salat dan ibadah membaca Al-Quran, karena itulah jadwal ibadah keseharian yang rutin dilaksanakan, selain itu dorongan orangtua juga sering diperintahkan dalam melaksanakan ibadah.

Wudhu sudah menjadi kebiasaan sebelum beribadah, dalam ibadah itu sudah terbiasa melaksanakan, kadang tanpa diperintahkan juga melaksanakannya sendiri. Dalam melakukan ibadah adik diajarkan oleh orangtuanya apabila di rumah, di sekolahan guru yang mengajarkan baik itu ibadah wudhu, tayamum, mandi hadats, salat, puasa, dan membaca Al-Quran, kalau di rumah pendidikan yang diberikan orangtua sangatlah ketat, karena di rumah diawasi dan di bimbing oleh orangtua. Apabila K.S.L tidak melakukan ibadah, maka orangtua menasehatinya agar melakukan ibadah dan orangtua memberi pengertian menjelaskan apa pentingnya beribadah. kalau di rumah orangtua yang membimbingnya agar berwudhu yang benar itu diajarkan, dan K.S.L sudah mengetahui tata cara berwudhu dengan benar. Adapun untuk pembelajaran wudhu

⁹ Wawancara dengan keseluruhan responden pada hari jumat dan sabtu tanggal 22 februari 2017 jam 15.00.

materinya diberikan di sekolah dan praktiknya, guru mengawasi dan membimbingnya.

b. Ibadah tayamum

Menurut K.S.L orangtua kadang-kadang mengawasi saat beribadah di rumah, karena orangtua sibuk dengan pekerjaannya, adapun apabila saya tidak mengetahui tata cara beribadah maka saya lakukan adalah bertanya kepada orangtua, guru dan teman-teman yang mengetahuinya serta membaca buku agar mengetahuinya, kalau tayamum jarang diajarkan karena jarang ditemui tidak ada air. Adapun ibadah tayamum sudah mengetahuinya namun belum melaksanakan praktiknya karena jarang dilakukan.

c. Pendidikan mandi hadats

Pendidikan yang diberikan orangtua berupa bimbingan dan nasehat. Ibadah mandi hadats sudah mengetahui kapan waktunya untuk mandi hadats, dan sudah diajarkan di sekolah oleh guru, dan tata caranya mandi hadats sudah mengetahuinya, dan praktiknya saya lakukan tanpa dibimbing orangtua.

d. Pendidikan salat

Apabila saya ingin melakukan ibadah salat, tiba-tiba teman saya datang mengajak bermain di luar rumah, maka yang saya lakukan adalah salat dulu baru bermain, karena kalau saya menunda waktu salat maka dinasehati oleh orangtua. Adapun Sifat orangtua kepada K.S.L kalau melalaikan ibadah adalah dengan ditegur dan dinasehati agar

melaksanakan ibadah salat, orangtua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap pendidikan ibadah, khususnya dalam pelaksanaan praktik ibadah, semua itu tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan, karena orangtua memberikan pembelajaran ibadah sesuai dengan syariat, orangtua juga memberikan pelajaran agama sehari-hari di luar pelajaran sekolah, adapun yang kesehariannya yang pelajaran yang diberikan adalah pelajaran, salat, dan mengaji, wudhu sudah tidak lagi diawasi karena sudah terbiasa melakukannya, begitu pula mandi hadats, jarang dilakukan, dan waktu-waktu tertentu baru melakukan, puasa hanya puasa wajib dijalankan puasa sunnah kadang-kadang. Untuk ibadah salat saya diajarkan oleh orangtua dan guru, dalam melaksanakan salat wajib saya selalu mengerjakannya, kalau salat sunnah jarang dilaksanakan. Adapun yang diajarkan orangtua saya berupa dibiasakan salat berjemaah, dan sudah mengetahui bacaannya.

e. Pendidikan Puasa

Untuk ibadah puasa wajib dibulan ramadhan saya selalu mengerjakannya, kalau puasa sunnah jarang dilakukan.

f. Pendidikan membaca Al-Quran

Untuk ibadah mengaji Al-Quran, pertama saya belajar di TPA Nurul Ibadah setelah itu mendatangkan guru mengaji Al-Quran ke rumah, dan setelah lancar tidak lagi diajarkan guru mengaji. Itulah usaha orangtua saya untuk mengajarkan membaca Al-Quran.

4. Pendidikan Ibadah Mahdhah (Keluarga R.W)

Hasil wawancara penulis dengan R.W. Nama beliau adalah Rudy Wiratna umur beliau 56 tahun. Bahwa R.W adalah seorang Polri bagian Satlantas kapolresta Banjarmasin, keseharian beliau di kantor Satlantas Polresta Banjarmasin, beliau berangkat dari rumah ke kantor mulai jam 07.15-17.00, kalau senin bisa pagi-pagi sekali, R.W selalu ke mushalla Al-Khair salat berjamaah, pada saat salat magrib, isya, dan shubuh, kalau zuhur dan ashar beliau salat di luar, meskipun R.W ditengah kesibukannya beliau masih sempat-sempatkan untuk ke mushalla Al-Khair untuk salat berjamaah. R.W adalah seorang polisi yang dari 3 keluarga polisi yang lainnya yang berada di kompleks semanda rt. 21 kecamatan banjarmasin timur, anak dari R.W adalah seorang perempuan yang mana beliau juga mendidik ibadah mahdhah dalam keluarga, khususnya bagi anaknya sendiri. Nama istri adalah Kus Lestari Yani beliau berumur 50 tahun, dan pekerjaan K.L.Y yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) Polri, selain sibuk dengan pekerjaannya, K.L.Y juga masih sempat-sempatnya berkumpul dengan keluarga.

Hasil wawancara penulis dengan Keluarga R.W. R.W sudah 27 tahun berkeluarga. Dan mempunyai 2 (dua) orang anak. Adapun pendidikan terakhir R.W adalah SLTA, beliau selalu memperhatikan ibadah anak, agar anak selalu berbakti dengan orangtua, salah satu perhatian ibadah kepada anak adalah nomor satu bagi R.W karena memberikan arahan agar selalu beribadah sesuai dengan syariah, dengan

itu manusia akan selamat dunia akhirat. R.W juga sering melaksanakan salat, puasa, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah agama dan lain-lainnya, adapun upaya yang mendidik dalam aktivitas keberibadahan untuk anak bagi R.W adalah memberikan fasilitas dalam melaksanakan ibadah berupa pakaian, dan peralatan untuk beribadah membiasakan dan melatihnya dalam kesaharian, baik itu ibadah maupun akhlaknya.

Dalam hal ibadah R.W mendidik anaknya yaitu dengan membiasakan melaksanakan salat pada awal waktu, dan puasa di bulan ramadhan, sesuai dengan perintah syariah, adapun masalah wudhu, tayamum, mandi hadats, membaca Al-Quran saya berikan kepada pihak sekolah untuk mendidiknya agar anak mengetahuinya, tugas orangtua adalah mengawasi dan membimbing anak dalam praktik ibadahnya di rumah. Waktu orangtua dalam rumah sangat sempit karena pekerjaan, makanya kalau memberikan pendidikan ibadah maka diajarkan disekolah, pihak sekolah lah yang akan memberi pembelajaran tentang ibadah. Upaya yang bersifat mendidik yang sering dilakukan yaitu memberikan contoh yang baik, memberikan pembiasaan, dan melatihnya agar kedisiplinan dalam beribadah, seperti agar salat tepat waktu. Menurut R.W anak-anak sudah dapat menjalankan sepenuhnya pendidikan ibadah yang diberikan dalam keluarga, karena saya sendiri yang membimbingnya. Adapun sikap orangtua terhadap anak apabila melalaikan kewajiban ibadah adalah menegur dan mengingatkannya,

itulah yang bisa dilakukan agar anak sadar dengan sendirinya dan mengerti apa yang di ingatkan oleh orangtuanya. Faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak dalam keluarga adalah contoh dari orangtua dan lingkungan, dalam hal ini perlu dibina lagi kepribadian anak, agar melakukan hal-hal yang bersifat rajin dalam beribadah. Dalam pergaulan anak dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat begitu erat sekali dalam pertemanannya, dan berteman secara wajar dengan teman sebayanya, karena semua itu juga membutuhkan pengawasan terhadap pergaulan anak, agar anak tidak terpengaruh dalam perilaku menyimpang dari norma agama. R.W sering memerintahkan dalam melakukan ibadah anak, seperti halnya mengingatkannya dalam hal salat wajib lima waktu, karena itu yang penting di ingatkan kepada anak. Untuk masalah mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak kami serahkan kepada pihak sekolah untuk memberi pengetahuan ilmu tentang ibadahnya. Kalau anak tidak melakukan ibadah hanya memperingatkan dengan keras agar melaksanakan ibadah, karena anak perempuan mau diperingatkan saja mau menuruti kehendak orangtua, tidak dengan dihukum. R.W juga selalu mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah pada saat di rumah, kalau di sekolah guru yang mengawasinya. Dan apabila anak ingin melaksanakan salat, tiba-tiba teman anak datang mengajak bermain maka sikap orangtua yaitu membolehkan anak bermain dengan temannya, tapi harus melaksanakan salat dulu baru bermain, agar anak tahu yang mana yang lebih di dahulukan, dan terbiasa

nantinya. Apabila anak melalaikan ibadah-ibadah dalam keseharian maka sifat orangtua menegur dan memperingatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan-penjelasan tentang ancaman bagi orang yang tidak melaksanakan ibadah, contohnya melalaikan ibadah salat dan puasa, orangtua lah yang memberikan bimbingan terhadap anak, disnilah sikap pendewasaan mulai diberikan kepada anak. Dalam ibadah anak, keluarga R.W kadang-kadang saja memberikan bimbingan dalam beribadah, karena sibuk dengan pekerjaan, dan juga memberikan pelajaran agama di luar pelajaran sekolah juga kadang-kadang saja.

a. Pendidikan wudhu

Keluarga R.W melakukan pengajaran wudhu terhadap anak yaitu selain di ajarkan di sekolah, kami juga mengajari pada saat masih kecil dulu, sebagaimana yang sudah di ajarkan di sekolah, terus dilatih lagi di rumah agar melakukan wudhunya dengan benar.

b. Pendidikan tayamum

Kalau tentang masalah ibadah tayamum semua itu diajarkan di sekolah, dan sekolah memberikan pengetahuan tentang tayamum dan tata caranya kepada anak.

c. Pendidikan mandi hadats

R.W mengajarkan kepada anaknya kapan waktunya anak melakukan mandi hadats, mengajarkannya pada saat belum di ajari oleh guru di sekolah.

d. Pendidikan Salat

Adapun untuk pendidikan ibadah salat anak, diajarkan di sekolahnya. R.W selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk salat, terutama salat wajib lima waktu. Kedisiplinan inilah yang akan membawa rajin dalam beribadah.

e. Pendidikan puasa

selain salat ibadah puasa juga diajarkan kepada anak terutama puasa wajib bulan ramadhan, dan mendidiknya dengan cara memberikan hadiah apabila tunai 30 hari puasa penuh. Dengan begitu saya sangat rajin berpuasa, dan nantinya sudah menjadi kebiasaan.

f. Pendidikan mengaji Al-Quran

mendidiknya dengan cara menyekolahkanya sepenuhnya ke TPA. Karena waktu kumpul orangtua yaitu pada malam hari.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak R.W, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak R.W. Menurut keterangan dari Rina Ika Mey Sandy bahwa ketika ayah menanamkan pendidikan ibadah dalam keluarga, yang pertama ayah lakukan adalah dengan memberikan contoh serta kedisiplinan kepada kami serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, dengan kedisiplinan seorang ayah, maka R.I.M.S sangat disiplin dalam beribadah karena didikan dari orangtua. R.I.M.S adalah anak dari R.W, keluarga R.W selalu melakukan pendidikan ibadah kepada anaknya, dengan itu anak senantiasa beribadah.

Faktor yang mempengaruhi anak kurang rajin dalam beribadah, salah satu contohnya adalah faktor contoh dari orangtua dan faktor lingkungan yaitu teman sebayanya, dan rasa malas yang melekat dalam diri anak, hanya orangtua lah yang dapat merubah kebiasaan rasa malas anak menjadi rajin beribadah, dengan diberikan dorongan dan motivasi.

Menurut R.I.M.S senang melakukan ibadah karena sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian, kadang ada juga malas dalam beribadah karena halangan bagi perempuan, di sisi inilah peran orangtua dibutuhkan agar semangat dalam melaksanakan ibadah.

Melaksanakan ibadah apabila halangan bagi perempuan tentunya tidak melaksanakan ibadah, karena dilarang dalam islam belum suci, dalam hal itu tentunya malas dalam beribadah pasti ada dalam perilakunya, namun waktu orangtua berkumpul dengan anaknya berbeda-beda, yang paling banyak mereka berkumpul dengan waktu 15-17 jam, yakni 60% dan ini termasuk kategori sedang. Hal ini wajar karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka di kantor, pergi pagi-pagi dan pulang sore hari.

Dengan demikian faktor waktu ini kurang mendukung terhadap usaha orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Namun jika waktu atau kesempatan yang terbatas tersebut di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa dilaksanakan walaupun tidak maksimal seperti yang diharapkan.

Menurut R.I.M.S jenis ibadah yang sering dilakukan adalah ibadah wudhu, salat, puasa, sedekah. Itulah yang sering dilakukan ibadah sehari-hari, orangtua juga sering memerintahkan dalam melakukan ibadah, namun kadang-kadang juga memerintahkan pada saat berada dalam berkumpulnya keluarga, hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orangtua. Apabila saya berada dalam rumah maka orangtua yang mengajarkannya, tetapi yang mengajarkannya dapat pengetahuannya dari guru di sekolah, di sekolah lah dapat pengetahuannya pertama kali, karena di sekolah selain dapat materi ibadahnya, juga di praktikkan dengan jelas agar sesuai dengan syariat yang diperintahkan. Apabila tidak melakukan ibadah maka tidak di hukum oleh orangtua melainkan diberi tahu langsung agar melakukan ibadah, dan orangtua juga menjelaskan akibat dari apabila tidak melakukan ibadah, agar menyadarinya. Orangtua juga kadang-kadang mengawasi ketika beribadah di rumah, dengan terbatasnya waktu di rumah maka orangtua kadang-kadang mengawasinya pada saat berada dalam rumah. Dan apabila tidak mengetahui tata cara beribadah maka akan bertanya dengan yang lebih mengetahuinya, seperti guru di sekolah yang lebih mengetahuinya, dan langsung diajarkan. Adapun kalau saya ingin melaksanakan salat, tiba-tiba teman-teman saya datang mengajak bermain maka yang saya lakukan adalah melaksanakan salat terlebih dulu, baru bermain sama teman-teman. Dan apabila saya melalaikan ibadah maka sifat orangtua hanya mengingatkan agar segera dilaksanakan, hal ini juga membuat saya selalu untuk melaksanakannya. Orangtua juga

memberikan bimbingan ibadah, seperti halnya memberikan arahan agar salat tepat pada waktunya, dan tidak melalaikannya. Orangtua memberikan pelajaran agama dalam ibadah di luar pelajaran sekolah yaitu di rumah, contohnya adalah memberikan pengetahuan agama tentang akibat dari meninggalkan ibadah sehari-hari.

Pendidikan ibadah yang diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, selain dari kebutuhan sehari-hari maka pendidikan ibadah jarang dilakukan dan kadang-kadang saja.

Menurut R.I.M.S ibadah wudhu sering dilakukan dalam hal untuk melaksanakan ibadah salat, dan ibadah membaca Al-Quran, adapun yang mengajarkannya yang pertama adalah guru di sekolah, dilanjutkan oleh orangtua praktik di rumah, adik pun sudah mengetahui tata caranya melalui pembelajaran wudhu di sekolah. Adapun ibadah tayamum sudah mengetahui dan tata cara melakukannya, untuk mandi hadats sudah mengetahui tata caranya dan sudah melakukannya, waktu untuk mandi hadats sudah mengetahuinya sebagaimana ketentuan dalam syariat. Ibadah salat diajarkan oleh orangtua pertama kali, dan guru di sekolah beserta praktiknya yang benar menurut syariat, adapun untuk salat wajib selalu mengerjakannya, tetapi salat sunnah kadang-kadang saja dilakukan, ibadah puasa wajib juga dilaksanakan pada bulan ramadhan tiba, untuk puasa sunnah kadang-kadang dilakukan, karena banyak kesibukan yang membuat kadang-kadang melakukan puasa sunnah. Ibadah mengaji Al-

alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.¹⁰

Dari responden keluarga polisi H.S, I.W.R, M.F.L, dan R.W maka dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah anak itu merupakan usaha orangtua dalam tanggung jawab mendidik anaknya secara lahiriah, namun terkadang diantara keluarga polisi ini ada yang menyerahkan kepada sekolah sepenuhnya untuk memberikan tanggung jawab pendidikan ibadah untuk anak, alasan tersebut dikarenakan kurangnya waktu dengan keluarga dirumah, dan dari keterangan informan (anak), penulis memahami bahwa anak dari keluarga polisi memang tunduk kepada orangtuanya, sebagaimana surah luqman di atas, karena mereka adalah anak yang rajin beribadah terkadang sering diperintahkan namun mereka tetap rajin dan patuh apa yang diperintahkan orangtua.

Keluarga I.W.R dan M.F.L, memberikan pendidikan ibadah anak ada kemiripan atau sama, yaitu keluarga I.W.R memberikan pendidikan ibadah anak dengan teguran dan nasehat, faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak adalah kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga dikarenakan adanya pekerjaan di kantor, baik itu ayah maupun ibunya, adapun keluarga M.F.L memberikan pendidikan ibadah anak dengan bimbingan, nasehat dan diberi pengertian begitu pentingnya ibadah kepada Allah, faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak adalah faktor

¹⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, CV. Bulan Bintang), h. 51.

orangtua (kurangnya waktu berkumpul sama keluarga) dan lingkungan (tempat anak dalam bergaul). Kemudian keluarga H.S memberikan pendidikan ibadah anak dengan selalu mengajak anak salat wajib lima waktu secara berjamaah di mushalla ataupun di masjid, dan apabila tidak mau melaksanakan ibadah, maka anak akan diberi hukuman berupa tidak boleh makan pagi dan tidak dapat sugu sekolah, faktor yang mempengaruhi pendidikan anak adalah anak-anak suka bermain dengan temannya, sehingga membuat anak malas melaksanakan ibadah. Sedangkan keluarga R.W memberikan pendidikan ibadah anak dengan selalu memberikan arahan dan memberikan penjelasan-penjelasan tentang ancaman apabila tidak melakukan ibadah. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak adalah contoh negatif dari orangtua menunda waktu dalam beribadah, dan faktor dari lingkungan teman sebangunnya.

Pada metode pendidikan Alquran dalam keluarga, orang tua dan para pendidik ingin menghendaki anak-anaknya menjadi lebih baik. Agar semua itu dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal maka sudah menjadi hukum alam orang tua dan pendidik terlebih dahulu yang bersikap baik untuk anak-anaknya. Mereka harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bagus di dalam keluarga, sehingga akan menjadi contoh yang bagus untuk ditiru oleh anaknya.¹¹

Dari responden keluarga polisi H.S, I.W.R, M.F.L, dan R.W maka dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah anak itu merupakan pondasi utama

¹¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 265.

dalam kehidupan di dunia ini. Semua keluarga polisi menerangkan bahwa sesungguhnya pendidikan ibadah anak sangat diperhatikan dalam keluarga, karena anak adalah aset masa depan bagi orangtua, anak akan menjadi seorang yang bisa membawa orangtua ke surganya Allah nanti dengan itu maka pendidikan ibadah anak harus dibimbing sedini mungkin.

Salah satu tanggung jawab besar pendidik terhadap pendidikan anak, adalah membinanya dengan baik yang berkenaan dengan keimanan, moral, mental, jasmani maupun rohani. Sebagai orang tua tentu akan terus memberikan pendidikan ibadah berbagai cara yang lebih efektif, agar pendidikan yang diberikan itu dapat berpengaruh terhadap anak. Maka dari hasil informasi keluarga polisi H.S, I.W.R, M.F.L, dan R.W ada kesamaan dalam mendidik anak dengan dimulai dengan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan reward (hadiah). Ke antusiasan beribadah seorang polisi sangat ditentukan oleh kepala keluarga, yang mana nantinya untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak dan istri.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Ibadah Anak Dalam Keluarga Polisi Di Komplek Semanda Rt. 21 Kecamatan Banjarmasin Tinur

Lingkungan sosial salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama islam yang didalamnya ada pendidikan fikih terhadap anak adalah lingkungan sosial dimana anak itu berada dan dibesarkan. Begitu pula baik buruknya kepribadian anak ditentukan oleh

lingkungan dimana ia bergaul. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.¹²

Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi pendidikan ibadah anak adalah lingkungan seperti teman sebayanya, sifat negatif dari orangtua (menunda waktu salat fardhu) karena ada kesibukan, dan sifat rasa malas yang ada pada diri anak.

Langkah ini dapat dihubungkan dengan penelitian yang ada bahwa. Secara umumnya sebagai berikut:

a. Pekerjaan Orangtua

Mayoritas pekerjaan orangtua adalah murni 100% PNS Polri, mereka kesehariannya menjalankan perintah negara di kantor, kecuali hari libur, dari pekerjaan ini akan mempengaruhi pada tingkat penghasilan/ekonomi, tentunya akan berpengaruh juga pada pendidikan ibadah anak.

b. Waktu dan kesempatan yang tersedia

Mayoritas orangtua waktu mereka berkumpul dengan keluarga berbeda-beda yang paling banyak mereka berkumpul dengan waktu dalam sehari semalam 15-17 jam, yakni 50% dan ini termasuk kategori cukup. Hal ini wajar karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka di kantor, pergi pagi-pagi dan pulang sore hari.

Dengan demikian faktor waktu ini kurang mendukung terhadap usaha orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

¹² Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 209.

Namun jika waktu atau kesempatan yang terbatas tersebut di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa dilaksanakan walaupun tidak maksimal seperti yang diharapkan.

c. Keadaan lingkungan sosial keagamaan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orangtua dalam membina pendidikan agama anaknya. Seperti ada tidaknya sarana ibadah dan kegiatan keagamaan yang juga berpengaruh pada lingkungan itu sendiri.

Mengenai sarana ibadah seperti mesjid atau mushalla kelihatannya sudah terpenuhi, dalam artian bahwa tiap lingkungan sudah ada tempat ibadah maupun untuk kegiatan keagamaan. Untuk salat berjemaah nampaknya masih kurang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, terbukti dengan pernyataan orangtua yang menyatakan bahwa mereka selalu salat berjemaah ke mushalla, apabila sempat datang dari kantor (salat magrib berjemaah).

Untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, peringatan hari-hari besar Islam dan tadarusan Alquran pada bulan ramadhan juga dilaksanakan oleh masyarakat di masjid maupun di mushalla. Dan kegiatan keagamaan ini juga diikuti oleh orangtua anak, seperti halnya buka puasa ramadhan di mushalla bersama anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial keagamaan cukup berpengaruh juga terhadap orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya.